

Group Cohesiveness dan Sense of Community Remaja Di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo

Effy Wardati Maryam, Ghozali Rusyid Affandi, Ramon Ananda Pariontri

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstract. *The problem of sense of community in adolescents who are in the Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo is characterized by a lack of cohesiveness among adolescents in the orphanage, lack of responsibility for the tasks given by caregivers, lazy behavior, lack of concern among residents of the orphanage, and even juvenile delinquency in the orphanage. This study aims to determine the effect of group cohesiveness on the sense of community in adolescents at the Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo. The subjects in this study were adolescents who were in the Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo, totaling 73 adolescents. Research data were collected using the group cohesiveness scale that was developed by researcher based on Forsyth's theory and the sense of community scale developed by researcher based on the theory of McMillan and Chavis.. Analysis of research data Spearman's correlation analysis techniques. Result showed a relation between group cohesiveness and sense of community, with Spearman's rho correlation coefficient = 0.290; sig = 0.030 < 0.05. The magnitude of the effect is classified as moderate because it has a correlation coefficient of 0.290. The influence of the group cohesiveness variable on the sense of community is 29%.*

Keywords : *group cohesiveness, sense of community, adolescents*

Abstrak. Permasalahan *sense of community* pada remaja yang berada di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo ditandai dengan kurangnya kekompakan pada remaja di panti asuhan, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pengasuh, adanya perilaku malas, kurangnya kepedulian di antara penghuni panti, bahkan muncul perilaku kenakalan remaja di lingkungan panti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *group cohesiveness* terhadap *sense of community* pada remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo, berjumlah 73 anak. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala *group cohesiveness* yang disusun peneliti dengan mengacu pada teori milik Forsyth dan skala *sense of community* yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori milik McMillan dan Chavis. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis *spearman's correlation*. Berdasarkan hasil uji *spearman's correlation* menunjukkan hubungan antara *group cohesiveness* dan *sense of community*, dengan koefisien korelasi spearman's rho = 0.290; sig = 0.030 < 0.05. Adapun besaran pengaruh variabel *group cohesiveness* terhadap *sense of community* sebesar 29%.

Kata kunci : *group cohesiveness, sense of community, remaja di panti asuhan*

1. Pendahuluan

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok rentan. Mereka yang tinggal di panti asuhan biasanya karena mengalami kematian atau perceraian orangtua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, dan *brokenhome* dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga anak harus terlepas dari kasih sayang orangtua (Kawitri et al., 2019). Di panti asuhan, sebagian besar remaja belum cukup memperoleh perhatian dari pengasuh karena jumlah pengasuh yang berperan sebagai orangtua tidak sebanding dengan jumlah remaja yang diasuh sehingga para pengasuh diharuskan untuk bergantian dalam menjalankan tugasnya di panti asuhan. Kualitas perhatian akan berkurang karena banyaknya anak yang harus diperhatikan (Sandri, 2015).

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam memperoleh rasa aman, rasa diterima, merasa bahwa kebutuhannya terpenuhi, tempat memperoleh dukungan dan perhatian terhadap dirinya, serta rasa memiliki terhadap panti asuhan,. Keberadaannya di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan teman-teman panti atau pengasuh. Interaksi

mereka sehari-hari ini dapat membantu satu sama lain untuk saling mengenal, menjalin komunikasi, sampai akhirnya tumbuh perasaan diterima, diakui dihargai, dan berarti. Namun harapan untuk mendapatkan hal tersebut sulit dicapai secara memuaskan, hal ini disebabkan adanya kondisi-kondisi dimana pengasuh di panti asuhan tidak dapat sepenuhnya menjadi orang tua, seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik seperti kebutuhan pribadi remaja, ketatnya disiplin dan aturan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jumlah anak asuh dengan pengasuhnya sendiri tidaklah seimbang yang menyebabkan kualitas dan kuantitas dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari pengasuh kurang maksimal (Sandri, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pengasuh Panti Asuhan 'Aisyiyah di Kabupaten Sidoarjo, anak-anak di panti asuhan belum bisa kompak, banyak di antara mereka yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, memiliki perilaku malas, bahkan muncul perilaku kenakalan seperti mencuri. Selain itu, permasalahan lain berkaitan dengan anak-anak di panti asuhan yang kurang peduli dengan anak-anak lainnya, juga permasalahan anak panti yang sudah tidak berada di panti asuhan karena telah menyelesaikan studi S-1 dimana kurang peduli dengan kondisi panti asuhan. Hal-hal tersebut termasuk dalam aspek-aspek *Sense of Community* (SoC), yaitu *membership* (keanggotaan) dan *shared emotional connection* (keyakinan dan komitmen untuk saling berbagi).

Interaksi yang terjalin selama beberapa waktu pada sebuah lingkungan atau komunitas, akan membentuk sebuah ikatan di antara para anggotanya (Maryam et al., 2019). Interaksi yang berlangsung dalam beberapa waktu pada sebuah kelompok atau komunitas, akan membentuk jalinan atau ikatan di antara anggotanya. Ikatan yang semakin kokoh antar anggota dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya perubahan perilaku yang memperlihatkan bahwa komunitas atau kelompok tersebut memiliki arti yang mendalam bagi anggota komunitas. McMillan & Chavis menyebut hal ini dengan *sense of community*, yaitu adanya perasaan bahwa anggota komunitas memiliki keterikatan, perasaan bahwa anggota memiliki arti bagi anggota lain dan kelompoknya, serta adanya keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota bisa terpenuhi melalui komitmen para anggota untuk bersama (Teymori et al., 2014).

Sense of community memiliki peranan penting terhadap berbagai kondisi psikologis individu. Berdasarkan hasil penelitian Nuraini dan Adriani (Nuraini & Adriani, 2020) menunjukkan bahwa *sense of community* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif individu sebesar 30.7%. Selain itu, *sense of community* juga berkaitan dengan *wellness* individu. Hasil penelitian Widyastuti dan Maryam (2019) memperlihatkan hasil bahwa *sense of community* berkorelasi dengan *wellness* (sejahtera) pada mahasiswa. Individu dengan *sense of community* memiliki keterikatan dengan sebuah kelompok. Ketika terikat dengan sebuah kelompok, maka individu dapat mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosi dari orang lain, memiliki keyakinan bahwa dirinya diterima oleh orang lain, dan merasa dibutuhkan oleh orang lain. Hasil penelitian ini semakin menegaskan pentingnya *sense of community* dalam mencapai *wellness* (kondisi sejahtera). Dengan *sense of community*, individu akan menjalin interaksi dengan orang lain, dan individu akan mendapatkan manfaat yang dibutuhkan dalam mendapatkan kondisi hidup yang sejahtera. Berdasarkan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *sense of community* memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dan kesehatan mental (Terry et al., 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *sense of community* adalah *group cohesiveness*. Berdasarkan hasil penelitian Zhu dan Kuo (Zhu et al., 2007) terbukti bahwa *group cohesiveness* mempengaruhi *sense of community* pada anggota facebook. *Group cohesiveness* merupakan daya tarik yang membuat anggota untuk tinggal di komunitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing. *Group cohesiveness* berasal dari daya tarik komunitas itu sendiri dan daya tarik anggota dalam komunitas. *Group cohesiveness* berkaitan secara positif dengan *sense of social existence* dan partisipasi terhadap tugas (Zhu et al., 2007). *Group cohesiveness* adalah kekuatan dalam ikatan yang menghubungkan anggota terhadap kelompok, yang ditandai oleh kohesi sosial, kohesi tugas, kohesi perasaan, dan kohesi emosi. Walgito menyatakan bahwa *group cohesiveness* adalah saling tertariknya atau saling senangnya anggota satu dengan anggota yang lain dalam kelompok (Wicaksono, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *group cohesiveness* dengan *sense of community* pada remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional guna menggali adanya hubungan antara *Group Cohesiveness* dengan *Sense of Community* pada remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah di Sidoarjo. Populasi pada penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah di Sidoarjo berusia 12-18 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 56 remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling yang bercirikan usia remaja, tinggal di panti asuhan atau mendapat pembinaan serta pembiayaan sekolah dari Panti Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo, Sepanjang dan Balongbendo. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Group Cohesiveness* dan *Sense of community*. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey melalui skala psikologi yaitu skala *Group Cohesiveness* dan skala *Sense of community*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk melihat rerata *Group Cohesiveness* dan *Sense of community* antara laki-laki dengan perempuan, dan analisis korelasi nonparametrik dengan menggunakan *Spearman's Correlations*.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji asumsi

Tabel 1. Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality

Shapiro-Wilk	p
0.933	0.004

Berdasarkan hasil uji asumsi pada tabel 1 menunjukkan bahwa Shapiro – wilk = 0.933, Sig= 0.004 < 0.05 menunjukkan bahwa distribusi tidak normal. Sehingga analisis yang digunakan menggunakan *Spearman's Correlations*.

Hasil Uji Korelasi

Tabel 2. Spearman's Correlations

Variable	Group Cohesiveness Sense of Comunity	
1. Group Cohesiveness	Spearman's rho	—
	p-value	—
2. Sense of Comunity	Spearman's rho	0.290 *
	p-value	0.030

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

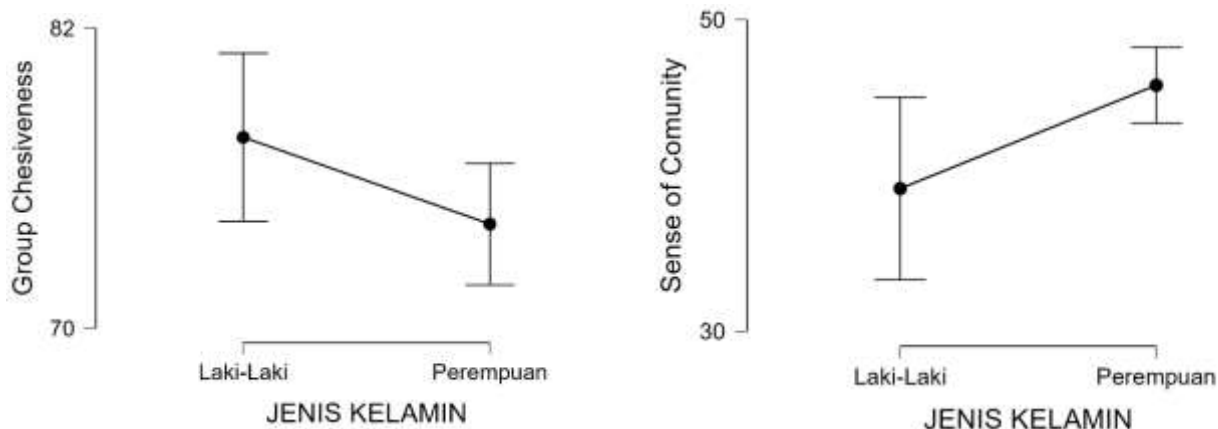
Berdasarkan tabel 2 dari hasil uji *spearman's correlation* menunjukkan adanya hubungan antara *group cohesiveness* dengan *sense of community*, dengan koefisien korelasi spearman's rho = 0.290; sig = 0.030 < 0.05. Adapun besaran efeknya tergolong sedang karena memiliki koefisien korelasi sebesar 0.290.

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Group Descriptives

	Group	N	Mean	SD	SE
<i>Group Chesiveness</i>	Laki-Laki	19	77.632	6.962	1.597
	Perempuan	37	74.162	7.290	1.198
<i>Sense of Comunity</i>	Laki-Laki	19	39.158	12.135	2.784
	Perempuan	37	45.784	7.326	1.204

Gambar 1. Descriptives Plots Group Cohesiveness dan Sense of Community



Berdasarkan pada tabel 3 dan dipertegas gambar 1, menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata *group cohesiveness* dan *sense of community* dilihat dari jenis kelamin. Untuk *group cohesiveness* menunjukkan bahwa laki-laki memiliki rerata lebih tinggi (77.632) jika dibandingkan dengan perempuan (74.162). Namun sebaliknya, pada variabel *sense of community*, perempuan ternyata memiliki rerata lebih tinggi (45.784) jika dibandingkan dengan laki-laki (39.158).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *group cohesiveness* memiliki peranan terhadap *sense of community* remaja di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Sidoarjo. Adapun besaran pengaruh variabel *group cohesiveness* terhadap *sense of community* sebesar 29%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zhu (Zhu et al., 2007) yang berjudul *Cohesiveness and Sense of Community of Fan Club Members at Facebook Pages*, dimana hasilnya menunjukkan bahwa *group cohesiveness* berhubungan secara positif terhadap *sense of community*. *Group cohesiveness* memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan dan loyalitas kelompok, serta dapat meningkatkan sikap positif anggota. Untuk keanggotaan individu, niat untuk terlibat dalam komunitas dipengaruhi oleh sikap, *group cohesiveness*, dan interaksi dengan anggota lainnya. Ketika sebuah komunitas dengan kekompakan yang kuat, itu bisa menarik lebih banyak anggota dan interaksi dalam komunitas ini bisa menjadi lebih bersemangat, tidak peduli dari sudut pandang dari basis pemeliharaan atau berbasis tugas. Karena *group cohesiveness* mewakili kesadaran subjektif dan kekuatan psikologis anggota dalam komunitas, maka konsolidasi dalam kelompok akan lebih kuat dan *sense of community* akan lebih mudah muncul jika derajat *group cohesiveness* dan interaksinya lebih tinggi (Zhu et al., 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Hauwa Mai Butu (2017) menjelaskan bahwa *sense of community* dan *group cohesiveness* memiliki hubungan yang sangat kuat pada individu yang tinggal di suatu perumahan atau residence yang berpenghuni padat penduduk. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kohesivitas di antara penduduk dikarenakan memunculkan keinginan bersatu dan adanya identitas bersama dalam menjaga lingkungannya. Hal itu juga diperkuat dengan adanya kesamaan komunitas dan rasa tempat yang nyaman.

Group cohesiveness ditandai oleh aspek kohesi sosial, aspek kohesi tugas, aspek kohesi perasaan, dan aspek kohesi emosi. Aspek kohesi sosial merupakan suatu daya tarik antar anggota kelompok untuk membentuk sebuah kelompok sebagai suatu keseluruhan, menekankan dampak tarik menarik (baik individu dan kelompok) pada kohesivitas. Kohesi sosial dapat berupa dukungan antar sesama anggota kelompok (Forsyth, 1999). Jika dukungan antar sesama anggota komunitas tinggi, maka *sense of community* yang berkaitan dengan perasaan memiliki atau menjadi bagian dari sebuah komunitas juga tinggi. Aspek kohesi tugas merupakan kapasitas untuk melakukan suatu keberhasilan dari unit yang terkoordinasi dan sebagai bagian dari sebuah kelompok. Keterikatan anggota kelompok atau komunitas terhadap tugas yang diberikan dan seberapa besar derajat atau tingkat kerja sama yang terbentuk dalam komunitas akan semakin menguatkan *sense of community* pada anggota komunitas. Dalam kelompok yang kohesif, daya tarik antar anggota yang terjadi merupakan kekuatan positif. Bila anggota kelompok saling memiliki ikatan persahabatan atau persaudaraan, maka tingkat kohesivitas antar anggota tersebut akan semakin tinggi. Level kohesif yang tinggi pada suatu kelompok biasanya bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi dan tujuan kelompok (Teymori et al., 2014). Aspek kohesi perasaan merupakan kesatuan anggota kelompok yang didasarkan pada perasaan kebersamaan. Sejauh mana anggota kelompok merasa seolah-olah mereka termasuk dalam kelompok (secara individu) dan

keseluruhan kelompok (secara berkelompok). Semakin kuat kohesi perasaan ini, akan semakin kuat pula *sense of community* individu. Aspek terakhir dari *group cohesiveness* adalah kohesi emosi, yaitu intensitas emosional kelompok dan individu ketika berada dalam kelompok. Ikatan dalam kelompok yang terbentuk akibat ikatan emosional anggota yang kuat terhadap kelompoknya, ditandai rasa untuk saling bersatu, berkomitmen, percaya diri, dan antusias terhadap kelompok. Menurut McMillan dan Chavis, ikatan emosional yang kuat ini menandakan kuatnya *sense of community* (Widyastuti & Maryam, 2019).

Hasil analisis deskriptif terhadap data penelitian menunjukkan bahwa *group cohesiveness* pada responden laki-laki memiliki rerata lebih tinggi (77.632) jika dibandingkan dengan perempuan (74.162). Namun sebaliknya, pada variabel *sense of community*, perempuan ternyata memiliki rerata lebih tinggi (45.784) jika dibandingkan dengan laki-laki (39.158).

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa besaran efek variabel *group cohesiveness* tergolong sedang karena memiliki koefisien korelasi sebesar 0.290, hal ini berarti bahwa variabel *group cohesiveness* memiliki pengaruh terhadap variabel *sense of community* sebesar 29%, sisanya sebanyak 71% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *social presence* dan frekuensi interaksi komunikasi. Hasil penelitian Fernanda dan Rachmawati menunjukkan bahwa *social presence* memiliki hubungan yang signifikan dengan *sense of community* sebesar 45,5% (Fernanda & Rachmawati, 2019). Penelitian yang dilakukan Dawson menunjukkan bahwa frekuensi interaksi komunikasi yang lebih besar memiliki tingkat *sense of community* yang lebih kuat (Dawson, 2006).

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *group cohesiveness* memiliki peranan terhadap *sense of community* remaja di Pantia Asuhan 'Aisyiyah Sidoarjo. Adapun besaran pengaruh variabel *group cohesiveness* terhadap *sense of community* sebesar 29%.

Referensi

- Dawson, S. (2006). A study of the relationship between student communication interaction and sense of community. *Internet and Higher Education*, 9(3), 153–162. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2006.06.007>
- Fernanda, A., & Rachmawati. (2019). Social Presence Dan Sense of Community Pada Anggota Komunitas Seni. In *Psychology Journal of Mental Health* (Vol. 1, Issue 1).
- Forsyth, D. (1999). *Group Dynamics*. Brook/Cole Publishing Company.
- Kawitri, A. Z., Rachmawati, B. D., Arruum, R., & Rahmatika, R. (2019). Self-Compassion and Resilience among Adolescents Living at Social Shelters. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 76–83.
- Maryam, E. W., Affandi, G. R., & Rezanah, V. (2019). Sense Of Community Dan Self-Regulated Learning Sebagai Prediktor Pada Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 52–64. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/867/563>
- Nuraini, & Adriani, Y. (2020). Pengaruh Self-Esteem, Perceived Sosial Support, dan Sense of Coomunity Terhadap Subjective Well-Being Penggemar Anime. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 7(2), 20–29. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/108-Article Text-224-1-10-20210309 \(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/108-Article Text-224-1-10-20210309 (1).pdf)
- Sandri, R. (2015). Perilaku Bullying Pada Remaja Pantia Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 43–57.
- Terry, R., Townley, G., Brusilovskiy, E., & Salzer, M. S. (2019). The influence of sense of community on the relationship between community participation and mental health for individuals with serious mental illnesses. *Journal of Community Psychology*, 47(1), 163–175. <https://doi.org/10.1002/jcop.22115>
- Teymori, Khaki, & Nikbakhsh. (2014). The relationship between team cohesion and anxiety on team sports student athletes. *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences.*, 3, 414–417.
- Wicaksono, B. (2010). Kohesivitas tim pendukung sepakbola persija. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(100), 154–159.
- Widyastuti, W., & Maryam, E. W. (2019). Sense of Community dan Wellness pada Mahasiswa (Studi pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo). *Psycho Idea*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.2877>
- Zhu, D., Kuo, M., & Lee, T. (2007). *Cohesiveness and Sense of Community of Fan Club Members at Facebook Pages*.